

Musik Sebagai Alat Diplomasi

Korea Selatan Dengan Korea Utara Tahun 2015-2020

Julio Andreas Mamora¹⁾, Adi Putra Suwecawangsa²⁾, Putu Titah Kawitri Resen³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: julioandream@gmail.com¹⁾, adisuwecawangsa@yahoo.com²⁾, kawitriresen@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

This study aims to explain and describe how music has become a tool of South Korea's diplomacy with North Korea in 2015 to 2020. South Korea often uses its music, especially KPop, as a diplomatic tool to other countries. Likewise in diplomacy with North Korea, the South Korean government uses its music in various types. For example, music playback at the DMZ, joint concerts with North Korea, and annual concerts held. To see music diplomacy activities that are often associated with soft power, the author uses soft power currencies to try to explain whether the activities carried out by the South Korean government it is a soft power or not. The results found were that two of the activities discussed can be considered as soft power, namely joint concerts and regular concerts. Meanwhile, music playback in the DMZ area is not considered soft power.

Keyword: South Korea, North Korea, Music Diplomacy, Soft Power Currencies

1. PENDAHULUAN

Power merupakan suatu hal yang sering dibahas dalam hubungan internasional. Pengertian *power* itu sendiri menurut Joseph Nye (2004) adalah “*the ability to influence the behaviour of others to get the outcomes one wants*” atau keahlian untuk mengengaruhi tindakan orang lain untuk mendapatkan hasil yang dikehendaki. *Power* dalam hubungan internasional biasa dibagi menjadi dua, yakni *hard power* dan *soft power*.

Soft power merupakan bentuk influensi kepada orang lain melalui atraksi daripada melalui sifat memaksa dan pemberian bayaran (Nye, 2008) yang dapat bersumber dari budaya, nilai-nilai, dan kebijakan (Nye, 2004). *Soft power* sering dianggap sebagai instrument penting dari diplomasi publik (Nye, 2008). Diplomasi publik sendiri dapat diartikan sebagai upaya yang

dilakukan oleh aktor internasional untuk melakukan diplomasi terhadap publik internasional (Cull, 2009). Proses diplomasi dengan publik internasional ini secara tidak langsung menggunakan pendekatan-pendekatan *soft power* dalam implementasinya. Contoh dari diplomasi publik ini dapat berupa diplomasi olahraga dan diplomasi budaya.

Diplomasi budaya dengan musik seringkali dianggap sebagai diplomasi musik. Dalam buku *Music and Diplomacy from the Early Modern Era to the Present*, yang disunting oleh Rebekah Ahrendt, Mark Ferraguto and Damien Mahiet (2014), menjelaskan bahwa musik mampu menjadi topik dalam mediasi aktivitas diplomasi dikarenakan musik dianggap sebagai bahasa bersama yang memiliki latar belakang yang sama terhadap aktor-aktor yang terkait. Selain itu, musik juga mampu menjadi alat negosiasi antar aktor, hal ini dapat di lihat dalam

penelitian Anne-Madeleine Goulet (2011) yang menggunakan contoh kasus Princesse des Ursins yang menggunakan musik untuk mempertahankan kepentingan politik Prancis.

Penelitian ini akan mencoba fokus pada isu penggunaan musik sebagai alat diplomasi dengan meninjau diplomasi Korea Selatan kepada Korea Utara dalam proses hubungan bilateral antara kedua negara. Penggunaan musik ini merupakan suatu hal menarik yang dilakukan oleh Pemerintah Korea Selatan. Meskipun memiliki akar budaya yang sama, pasalnya Korea Utara memberikan larangan untuk mendengarkan ataupun menonton produk populer Korea Selatan. Jika dilanggar, maka akan diberikan hukuman mati bagi siapapun yang ketahuan mendengar ataupun menonton produk populer Korea Selatan. Dikarenakan larangan tersebut, Pemerintah Korea Selatan mencoba menggunakan musik mereka yang dilarang untuk menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap beberapa kebijakan pemerintah Korea Utara yang dirasa dapat merugikan Pemerintah Korea Selatan dan mengajak pemerintah Korea Utara untuk berdiskusi menegosiasikan kebijakan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pemutaran musik K-Pop dengan volume yang besar di perbatasan wilayah kedua negara yang biasa dikenal dengan Zona Demiliterisasi (DMZ). Kedua pemerintah tersebut akhirnya sepakat untuk mengadakan konser musik gabungan pada April 2018. Konser gabungan antara kedua negara ini memiliki tema "Spring is Coming" sebagai bentuk harapan kecerahan dari pergabungan kedua Korea.

Dikarenakan hal itulah, penulis mencoba mengambil topik penggunaan musik sebagai alat diplomasi antara Korea Selatan dan Korea Utara. Masih jaranganya penelitian yang membahas musik dan kemiripan historis budaya di kedua negara serta terkenalnya musik populer dari Korea Selatan membuat Penulis menganggap bahwa topik ini memiliki urgensi untuk diteliti, khususnya Penulis ingin melihat bagaimana musik menjadi alat negosiasi dan memperbaiki hubungan antara dua negara, Korea Selatan dengan Korea Utara.

2. KAJIAN PUSTAKA

Untuk memberi pedoman pada penelitian ini, penulis menggunakan empat buah literatur untuk dijadikan sebagai kajian pustaka yang sekiranya dapat membantu dalam proses pelaksanaan penelitian terkait penggunaan musik sebagai alat diplomasi Korea Selatan. Literatur pertama adalah karya tulis dari Mehtap Demir (2017) yang berjudul "Music as a Cultural Diplomacy Between Israel and Turkey (2008-2016)" dalam tulisannya, Demir (2017) mencoba menjelajahi bagaimana diplomasi budaya dan musik mempengaruhi hubungan politik antara Turki dan Israel. Demir (2017) menggunakan pemikiran Mathias Albert, Oliver Kessler dan Stephan Stetter (2008) untuk menjelaskan pengertian diplomasi musik, yakni penggunaan musik untuk mempromosikan kesamaan pemikiran, respek, dan kooperasi antara komunitas dan bangsa. Dalam tulisannya pula Demir (2017) menegaskan kembali bahwa budaya dan musik memiliki kekuatan untuk mempengaruhi hubungan politik dan geopolitik antar negara, diplomasi budaya dan musik juga memberikan wadah yang efektif untuk menunjukkan wajah positif di komunitas internasional. Di dalam masa-masa konflik, negara dapat menggunakan hubungan budaya dan musik untuk mengembangkan pemahaman bersama, memberikan reputasi positif dan mengubah stereotype negara. Maka dari itu literatur pertama ini bermanfaat dalam melihat bagaimana penggunaan musik dalam keadaan konflik.

Untuk melengkapi literatur pertama, maka penulis menggunakan literatur kedua yakni, skripsi yang dituliskan oleh Vina Rosyada (2019) dengan judul "Strategi Perdamaian di Semenanjung Korea (Upaya Korea Utara dalam Memanfaatkan Ajang Olimpiade Musim Dingin 2018)." Rosyada (2019) mencoba meneliti bagaimana Korea Utara mencoba mencapai perdamaian di semenanjung Korea dengan melakukan *soft diplomacy* atau *soft power* dalam keikutsertaannya dalam ajang olimpiade musim dingin 2018. Rosyada (2019) mencoba menjelaskan bahwa Korea Utara menggunakan olahraga sebagai alat diplomasi untuk mengurangi konflik di antara kedua Korea. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan

penelitian Rosyada (2019) ini sebagai bentuk penggunaan *soft power*, olahraga, sebagai alat dalam diplomasi antar Korea Selatan dan Korea Utara terkait wacana perdamaian dan reunifikasi semenanjung Korea. Dari literatur kedua ini, penulis mencoba melihat suatu perspektif baru yakni penggunaan aspek selain militer dalam proses perdamaian suatu konflik dalam dua negara.

Untuk membantu penulis agar dapat mengetahui lebih lanjut mengenai objek penelitian maka penulis menggunakan literatur ketiga yakni tulisan Gusti Ayu Sabdhadewi Ananda Pinatih (2019) yang berjudul “Alasan Penggunaan K-Pop Oleh Korea Selatan Dalam Upaya Normalisasi Dengan Korea Utara.” Dalam literatur ini Pinatih (2019) mencoba menjelaskan lebih dalam aspek non-militer yang ingin diteliti oleh penulis, dalam kasus ini adalah musik, dalam proses penormalisasian kondisi antara Korea Selatan dan Korea Utara. Pinatih (2019) juga menjelaskan bahwa digunakan sebagai alat untuk pengupayaan normalisasi dengan Korea Utara. Dalam tulisannya, Pinatih (2019) menuliskan bahwa K-Pop memberikan suatu nilai yang dapat diterima oleh berbagai kalangan, Tidak lupa juga, K-Pop sendiri memiliki nilai kebudayaan yang dimiliki oleh Korea Selatan sehingga pemerintah Korea Selatan juga memiliki kesadaran penuh terhadap pengaruh K-Pop. Dalam upaya pengnormalisasian dengan Korea Utara, K-Pop dianggap mampu menjadi alat yang tepat dikarenakan memiliki nilai budaya, seperti nilai konfusianisme, yang terdapat juga di daerah Korea Utara. Penggunaan literatur ketiga ini cukup membantu penulis untuk melihat lebih dalam mengenai penggunaan *soft power*, musik, dalam proses penormalisasian.

Untuk melihat keterkaitan antara musik dan *soft power* maka Penulis menggunakan literatur keempat untuk menjelaskannya. Literatur yang berjudul “*Interaction of Music as a Soft Power in the Dimension of Cultural Diplomacy between Indonesia and Thailand*” karya Surasak Jamnongsarn (2014). Jamnongsarn mencoba menjelaskan keberadaan interaksi musik di dalam hubungan

Indonesia dengan Thailand. Jamnongsarn menjelaskan bahwa interaksi musik antara kedua negara berbentuk dalam berbagai hal, seperti keberadaan angklung dan gamelan di Thailand yang salah satu penyebarannya dikarenakan adanya kunjungan Raja Thailand ke pulau Jawa pada tahun 1908. Jamnongsarn (2014) menyimpulkan bahwa meskipun tidak terlihat secara jelas, namun peran musik dalam hubungan bilateral antara Indonesia dan Thailand menjadi salah satu pembentuk pemahaman bersama khususnya di bidang budaya diantara kedua negara dalam dimensi diplomasi budaya yang menggunakan *soft power* sebagai alatnya. Maka dari itu, keempat kajian pustaka diatas saling memiliki keterkaitan dan manfaat satu sama lain dalam proses penulisan serta sebagai penuntun dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua buah konsep/teori untuk menunjang dan memperkuat penelitian yang dilakukan. Adapula konsep/teori yang digunakan adalah sebagai berikut.

2.1 Diplomasi Musik

Diplomasi musik atau *music diplomacy* secara harafiah dapat diartikan dengan diplomasi yang menggunakan musik. Penggunaan musik sebagai alat diplomasi menjadi salah satu dari sekian banyak instrumen lain yang bisa dijadikan alat diplomasi. Menurut Cusick (2006):

“We make and receive music through our bodies, with manifest consequences for international relations (in Davis & Franklin, 2015).”

Di dalam hubungan internasional, musik dianggap memiliki aspek diplomatis dan mempersatukan, sehingga dianggap dapat menjadi instrumen dalam pengaruh politik (Gienow-Hecht, 2012: 28). Menurut literatur *peace building*, musik mampu menjadi sarana untuk protes, membangun hubungan, atau keduanya. Contohnya pada konflik Israel-Palestina, membuat musik bersama digunakan sebagai tindakan protes, perlawanan,

perdamaian, membangun aliansi dan rasa saling menghormati (Brinner, 2009). Adapula musik yang dimaksud dalam penelitian ini dapat berupa musik pada umumnya ataupun musik populer. Dalam buku "Popular Music and Public Diplomacy Transnational and Transdisciplinary Perspectives" karya Mario Dunkel, Sina A. Nitzsche (eds.) (2018) bahwa musik populer seperti Jazz dapat menjadi alat untuk suatu negara melakukan diplomasi budaya ataupun diplomasi publik. Adapula buku ini menjelaskan bahwa musik populer dapat memiliki dampak yang serupa dengan musik pada umumnya, misalnya memiliki kemampuan sebagai representasi, kolaborasi ataupun memasuki suatu negara.

2.2 Soft Power

Diplomasi adalah cara suatu negara untuk mendapatkan suatu hal dengan melakukan negosiasi dan perundingan dengan negara lainnya. Selain untuk mendapatkan suatu kepentingan, diplomasi sendiri juga digunakan untuk menjaga kestabilan negara. Kegiatan diplomasi ini biasa dilakukan oleh diplomat hingga kepala negara. Kata diplomasi ini tidak lepas kaitannya dengan *power* terkhususnya *soft power*. *Soft power* biasanya menggunakan aspek selain militer/ *hard power* seperti, sosial budaya sebagai instrumen diplomasinya. Sehingga, diplomasi memiliki terikatan khusus dengan *soft power*. Menurut Joseph S. Nye Power ialah "*the ability to influence the behavior of others to get the outcomes one wants*". Dengan menggunakan daya tarik yang dimiliki suatu negara maka akan membuat pihak lain berada dalam posisi yang sama dan setuju untuk saling bekerja sama sehingga dapat mencapai keinginan dan kepentingan suatu negara tanpa harus memerintah ataupun menggunakan paksaan. Kemampuan untuk memikat pihak lain inilah yang disebut sebagai *soft power*. Salah satu sumber *soft power* adalah kebudayaan, yang mana kebudayaan itu terbagi menjadi dua jenis, yakni *high culture* seperti seni, literatur dan pendidikan yang menarik perhatian kaum tertentu, dan juga *pop culture* seperti produksi hiburan masal. Untuk melihat bagaimana cara *soft power* itu bekerja maka hadirilah suatu

konsep untuk melihat keberadaan *soft power* itu. Dalam karyanya yang berjudul "How Soft Power Works" Alexander L. Vuving memberikan konsep 'soft power currencies' yang secara singkat dapat diartikan sebagai bagaimana *soft power* itu dapat sampai ke receivers atau aktor yang dituju. Penggunaan *soft power currencies* dalam tulisan ini ditujukan untuk melihat tindakan *soft power* yang dilakukan oleh Korea Selatan dalam wacana reunifikasi semenanjung Korea dengan menggunakan instrumen musik sebagai sumber *soft power*-nya. Adapula Vuving membagi *soft power currencies* menjadi 3:

1. *Benignity*

Vuving menjelaskan *Benignity* sebagai berikut:

"the positive attitudes that you express when you treat people, especially when you treat the client".

Benignity ini dianggap sebagai bentuk menghormati perbedaan nilai yang dimiliki oleh pihak *referees* dan *receivers*, sikap ramah dan peduli, serta saling menghargai prinsip pihak lain. *Benignity* tidak akan lepas dari kebaikan dan keramahan yang dilakukan sehingga memberikan kesan yang baik dan tidak akan memberikan efek buruk kepada pihak penerima *soft power*.

2. *Brilliance*

Vuving menjelaskan *brilliance* sebagai berikut:

"an aspect of the agent's relations with its work. It refers to the high performance that you accomplish when you do things"

Aspek ini menandakan bahwa untuk sebuah *soft power* diterima oleh aktor *receivers*, maka dapat dilihat dari hasil-hasil usaha sebelumnya yang pernah dilakukan oleh pihak *referees*. Dengan adanya konsep *brilliance* ini suatu negara akan dapat menunjukkan kehebatannya sehingga pihak yang menerima akan membuka dan mempelajari dari hasil keberhasilan dari usaha pihak yang melakukan.

3. *Beauty*

Menurut Voving, *Beauty* adalah:

“Beauty is about the resonance that draws actors to each other through shared ideals, values, causes, or visions. It gives actors a sense of security, hope and self-extension, identity and community and vindication and praise”

Dalam aspek ini, *Beauty* tidak akan jauh dengan keberadaan kesamaan nilai, ide, dan visi yang akan memberikan kesan senasib untuk para aktor yang berkaitan. Hal ini dapat dilihat jika negara melakukannya secara optimis dan penuh percaya diri dengan hal yang menarik sehingga memberikan kesan bahwa hal yang mereka lakukan patut untuk diperjuangkan bersama.

Ketiga soft power currencies ini tentunya memiliki perbedaan yang signifikan antara satu sama lainnya, Namun, tentu saja ketiga hal tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni berusaha untuk meyakinkan pihak receivers menerima kehadiran referees. Setiap aktor juga dapat menggunakan soft power currencies aktor lain untuk mendapatkan currencies yang sama.

3. METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tipe deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bersifat kualitatif dikarenakan peneliti berusaha untuk menyajikan penekanan dalam analisis untuk proses penyimpulan deduktif dan induktif serta keterkaitan peran soft power, K-Pop, dalam diplomasi antara Korea Selatan dengan Korea Utara. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dan bisa diambil dari berbagai sumber. Penelitian ini juga menggunakan unit analisis ‘negara’ yang akan menggunakan Korea Selatan sebagai negara yang dijadikan sebagai unit analisis. Penulis menggunakan metode penelusuran data daring dan analisis dokumen untuk Teknik pengumpulan data. Dokumen yang dimaksud adalah laporan, dokumen pemerintah dan lainnya sedangkan data daring yang dimaksud adalah data-data yang diambil melalui

internet yang diakses dan ditelaah sedemikian rupa. penyajian data dilakukan dengan uraian naratif, gambar, bagan dan lainnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Perang Korea dan Pecahnya Semenanjung Korea

Perlu diketahui Korea Selatan dan Korea Utara sempat menjadi suatu kesatuan atau dikenal dengan Semenanjung Korea. Wilayah tersebut merupakan daerah bekas jajahan yang pada akhir perang dunia kedua memiliki dua buah pengaruh negara besar, yakni Amerika dan Uni Soviet. Perlombaan ideologi dari kedua negara tersebut berhasil memecah belah rakyat Korea, yang mana warga bagian utara lebih memiliki pengaruh dari Uni Soviet dan rakyat selatan lebih condong terhadap Amerika.

Pada akhirnya kedua kubu tersebut berpisah dan mendirikan negara masing-masing, adapula ubungan antara kedua negara semakin memanas dengan adanya Perang Korea yang berlangsung pada tahun 1950-1953. Secara ideologi, Perang Korea ini terjadi karena sisi Komunis dari Korea (Korea Utara, China, dan Uni Soviet) ingin menguasai dan mengamankan Semenanjung Korea dan menggabungkannya dengan blok komunis. Di sisi lainnya atau secara politik, Perang Korea ini terjadi karena Uni Soviet menolak adanya campur tangan PBB yang ingin menggabungkan kedua pemerintahan.

Genjatan senjata akhirnya terjadi pada Juli 1953. Menjadikan genjatan senjata ini salah satu genjatan senjata yang dinegosiasikan paling lama dengan 158 pertemuan selama dua tahun 17 hari. Adapula pertemuan terakhir tersebut menghasilkan perjanjian genjatan senjata:

1. Menanggukkan atau memberhentikan pertempuran terbuka;
2. Menarik kembali segala perlengkapan dan kekuatan militer dari area yang luasnya 4000 meter, dan mejadikan area tersebut sebagai Zona Demilitarisasi sebagai perbatasan antar kedua pihak;

3. Melarang kedua pihak memasuki area udara, tanah, dan air yang dikuasai oleh pihak lain;
4. Mengatur pelepasan dan pemulangan tahanan perang dan orang terlantar; dan
5. Membentuk *the Military Armistice Commission* (MAC) dan badan-badan lainnya, untuk mendiskusikan berbagai pelanggaran dan untuk memastikan keberlangsungan gencatan senjata.

Dari perjanjian gencatan senjata itu, secara formal perang Korea sudah berakhir. Namun, konflik dan perang di antara kedua negara tidak turut berhenti meski sudah ada dalam perjanjian. Kedua negara masih mengalami naik turunnya hubungan mereka.

4.2 Upaya Perbaikan Hubungan Kedua Negara dan Wacana Reunifikasi

Pada 1 Januari 2015, Presiden Korea Utara, Kim Jong-Un, dalam pidato tahun barunya mengatakan bahwa Korea Utara bersedia untuk melakukan perbincangan tingkat tinggi dengan Korea Selatan. Hubungan kedua negara pada saat itu membaik, dengan adanya respon positif dari kedua belah pihak untuk bertemu dan mengadakan perbincangan. Namun, hubungan kedua negara memburuk kembali pada minggu pertama bulan Agustus 2015, dikarenakan sebuah ranjau yang meledak di DMZ dan melukai dua tentara Korea Selatan. Pemerintah Korea Selatan menuduh bahwa ini adalah ulah dari Korea Utara. Namun, Korea Utara menentang adanya hal tersebut. Hasilnya adalah Korea Selatan memulai kembali propagandanya melalui speaker di DMZ yang memutar lagu-lagu KPop dan lainnya serta ucapan-ucapan propaganda. Hubungan kedua negara pada saat itu membaik, dengan adanya respon positif dari kedua belah pihak untuk bertemu dan mengadakan perbincangan. Namun, hubungan kedua negara memburuk kembali pada minggu pertama bulan Agustus 2015, dikarenakan sebuah ranjau yang meledak di DMZ dan melukai dua tentara Korea Selatan. Pemerintah Korea Selatan menuduh bahwa ini adalah ulah dari Korea Utara. Namun, Korea

Utara menentang adanya hal tersebut. Hasilnya adalah Korea Selatan memulai kembali propagandanya melalui speaker di DMZ yang memutar lagu-lagu KPop dan lainnya serta ucapan-ucapan propaganda.

Di tahun selanjutnya, Korea Utara mengadakan uji coba misil dan keinginan untuk uji coba nuklir, hal itu mendapat respon penolakan keras dari Korea Selatan, Korea Selatan pun memulai kembali pemutaran propaganda yang berisi lagu-lagu dan siaran propaganda di DMZ. Siaran ini terus berlanjut sampai 2018. Pada April 2018, Korea Selatan dan Korea Utara mengadakan konser gabungan pertama. Hal ini dianggap sebagai permulaan dari wacana reunifikasi Semenanjung Korea yang baru. Setelah konser diadakan, Presiden Korea Selatan dan Presiden Korea Utara, bertemu di area perbatasan untuk berdiskusi mengenai denuklirisasi Semenanjung Korea. Deklarasi tersebut diberi nama *Panmunjon Declaration* yang diambil dari nama tempat pertemuan itu diadakan. Penandatanganan deklarasi itu diikuti pula dengan berhentinya siaran propaganda dari kedua kubu di area DMZ dan pada Mei 2018, Korea Selatan mengangkat speaker-speaker yang menjadi alat siaran propaganda di area perbatasan. Upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaiki hubungan dilakukan oleh Korea Selatan adalah melalui konser rutin tahunan yang diadakan di area DMZ. Konser-konser ini merupakan rentetan rutin dari konser-konser di tahun-tahun sebelumnya.

4.3 Peran Musik Dalam Kehidupan Korea Selatan

Peran dan fungsi musik dalam kehidupan masyarakat Korea Selatan seiring berjalannya waktu berkembang tidak hanya menjadi alat untuk menghibur saja, namun dapat menjadi berkembang menjadi alat untuk mengangkat isu sosial dan bahkan digunakan untuk memprotes. Selain dari itu, musik Korea Selatan, khususnya KPop, memiliki peran penting dalam menaikkan perekonomian Korea Selatan. Hal ini tidak lain dikarenakan adanya campur tangan dari pemerintah dan masyarakat yang turut menyebarluaskan pengaruh musik

Korea Selatan dan menjadikan musik tersebut memiliki peran yang berpengaruh di kehidupan masyarakat Korea Selatan.

4.4 Penggunaan Musik dalam Diplomasi Korea Selatan Kepada Korea Utara

Terdapat tiga poin utama yang menjadi hasil penelitian mengenai penggunaan musik sebagai alat diplomasi, yakni pemutaran musik di area DMZ, konser gabungan Korea Selatan dan Korea Utara, dan konser perdamaian yang dilakukan oleh Korea Selatan.

4.4.1 Pemutaran Musik di DMZ

Penyetelan musik di DMZ dengan speaker besar pertama kali digunakan oleh Korea Selatan pada tahun 1962. Speaker itu ditaruh di sebelas lokasi yang berbeda dan dapat didengar hingga 6 Km dari jarak perbatasan. Hal-hal yang diputar oleh speaker ini adalah prakira cuaca, berita, propaganda anti Korea Utara dan lagu-lagu KPop. pada tahun 2015, pada tahun ini pemerintah Korea Selatan menyalakan speaker karena terbunuhnya dua orang tentara Korea Selatan di daerah DMZ akibat ranjau yang meledak. Pemutaran musik dan propaganda yang dilakukan oleh Korea Selatan berhenti pada bulan yang sama kejadian. Pemutaran musik kembali terjadi pada tahun 2016 akibat memburuknya hubungan kedua negara. Buruknya hubungan kedua negara ini diakibatkan oleh uji coba misil yang dilakukan oleh Korea Utara pada bulan Januari.

Menurut pihak militer Korea Selatan, tujuan adanya pemutaran musik dan propaganda adalah untuk memberitahukan kepada tentara Korea Utara mengenai penyalahgunaan rezim. Selain itu juga, penggunaan musik ini diharapkan mampu mengubah pola pikir warga Korea Utara terhadap Korea Selatan dengan memberikan sebuah pemikiran bahwa Korea Selatan memiliki sisi positif dan baik, tidak selamanya berhubungan dengan hal-hal negatif seperti yang sering diberitakan oleh rezim Kim Jong-Un. Pemutaran musik dan propaganda pun berlanjut hingga tahun 2018, setelah hubungan kedua negara sedikit membaik. Pada tahun 2018,

speaker diangkat sebagai antisipasi dari pertemuan antara Presiden Korea Selatan, Moon Jae-in, dan Presiden Korea Utara, Kim Jong Un, di area Panmunjon yang membahas mengenai denuklirisasi semenanjung Korea.

4.4.2 Konser Gabungan Korea Selatan dan Korea Utara

Konser ini sendiri dilaksanakan selama dua hari pada 1 dan 3 April 2018. Hari pertama adalah penampilan khusus artis-artis Korea Selatan yang akan berlangsung di *East Pyongyang Grand Theater* dengan kapasitas penonton sebanyak 1.500 orang sedangkan hari kedua merupakan konser gabungan antara Korea Selatan dan Korea Utara yang berlokasi di *Ryugyong Jong Ju Yong Gymnasium* dengan kapasitas tempat duduk sebanyak 12.000. Konser gabungan ini juga dihadiri oleh Presiden Korea Utara, Kim Jong Un, beserta istrinya.

Konser gabungan antara Korea Selatan dan Korea Utara ini mengambil tema "*Spring is coming*" tema dan nama konser ini menjadi suatu indikasi yang menyatakan bahwa musim semi akan hadir dan kehangatan dari musim semi mempresentasikan hubungan kedua Korea. Harapannya adalah ketika musim semi itu datang, maka hubungan dari kedua Korea menghangat serta membaik. Kim Jong Un, presiden Korea Utara, membahas sekilas mengenai konser selanjutnya yang bertakjub "Musim gugur sudah datang." Namun, konser tersebut belum terjadi hingga saat ini. Penampilan dari para musisi Korea Selatan itu pun disambut dengan tepuk tangan dan wajah gembira dari para penonton. Dari sisi Korea Utara sendiri, penampilan dari para musisi mendapatkan respon yang positif, khususnya oleh Presiden Korea Utara. Presiden Kim Jong-Un yang menyempatkan dirinya untuk hadir mengikuti konser meskipun memiliki jadwal politik yang rumit ini menyatakan rasa terimakasihnya kepada para musisi yang sudah tampil memberikan penampilan yang terbaik. Beliau juga mengatakan dengan adanya konser gabungan ini, hubungan antar kedua Korea terasa membaik.

4.4.3 Konser Perdamaian

Konser ini memiliki tujuan untuk mempromosikan perdamaian dengan menggunakan musik di DMZ. Dengan adanya konser ini besar harapannya pihak Korea Utara yang berada di bagian perbatasan ikut mendengar dan ingin bersama-sama menggabungkan kembali Semenanjung Korea. Terdapat beberapa konser yang terjadi sepanjang tahun 2015-2020, antara lain DMZ Peace Concert, DMZ Peace Train Concert.

4.5 Alur Diplomasi Musik Korea Selatan terhadap Korea Utara 2015-2020

Diplomasi musik pada tahun 2015 dimulai pada awal agustus dikarenakan meledaknya ranjau milik Korea Utara yang menyelakai prajurit Korea Selatan. Korea Selatan merespon dengan pemutaran musik dan propaganda sebagai bentuk perlawanan pada 10 Agustus 2015. Namun, pada tanggal 14 di tahun yang sama, Korea Selatan mengadakan konser perdamaian rutin perdamaian. Hasil dari pemutaran musik dan propaganda adalah pertemuan yang dilakukan pada akhir Agustus yang membahas konflik yang terjadi dan menghasilkan penghentian pemutaran musik dan propaganda. Di saat itu pula hubungan kedua negara sedikit membaik.

Pada tahun 2016 hubungan kedua negara kembali memburuk karena uji coba misil yang dilakukan Korea Utara, alhasil pemerintah Korea Selatan pada Januari 2016 memutar kembali musik dan propaganda di daerah DMZ. Pada 15 Agustus 2016, konser perdamaian rutin pun diadakan. Konser tersebut juga dilaksanakan kembali pada tahun depannya, lebih tepatnya pada 12 Agustus 2017 sedangkan pemutaran musik dan propaganda terus terjadi sampai tahun 2018.

Selanjutnya pada tahun 2018 terdapat momentum diplomasi musik yang dianggap sebagai puncak dari diplomasi musik selama sejarah hubungan Korea Selatan dan Korea Utara. Proses perbaikan hubungan ini dimulai dari bersatunya kontingen olimpiade musim dingin Korea Selatan dan Korea Utara pada

Februari 2018, dilanjut dengan konser musik gabungan yang dilaksanakan di Korea Utara pada tanggal 1 & 3 April 2018. Perbaikan hubungan kedua negara membuat Korea Selatan memberhentikan pemutaran musik dan propaganda yang sudah berjalan dari 2016 itu demi kepentingan bersama, khususnya menyambut pertemuan tingkat tinggi antar kedua pemimpin negara pada 27 April 2018. Setelah itu terdapat juga konser rutin tahunan *DMZ Peace Train Festival* yang diadakan pada 21-24 Juni 2018 dan DMZ Peace Concert yang diadakan pada 11 Agustus 2018. Berlanjut ke tahun 2019, meskipun hubungan kedua negara memburuk namun konser rutin tahunan tetap dilaksanakan, tepatnya tanggal 5-9 Juni untuk DMZ Peace Train Festival dan 21 September untuk DMZ Peace Concert.

4.6 Analisis Musik Dalam Diplomasi Musik

Dalam penelitian ini penulis akan membahas kegiatan diplomasi musik yang dilakukan oleh Korea Selatan terhadap Korea Utara dengan berfokus pada konsep diplomasi musik oleh Brinner (2009) yang mengatakan bahwa musik dapat digunakan sebagai tindakan protes, perlawanan, perdamaian, membangun aliansi, dan rasa saling menghormati.

Pembahasan pertama adalah musik sebagai alat untuk protes. Menurut KBBI, protes sendiri berarti pernyataan tidak menyetujui, menentang, menyangkal, dan sebagainya. Dengan definisi tersebut Korea Selatan sudah sering melakukan protes menggunakan musik dalam lingkup masyarakatnya. Namun, dalam fokus penelitian ini Korea Selatan melakukan protes dengan musik melalui pemutaran musik di DMZ.

Selanjutnya, musik sebagai alat perlawanan. Tidak jauh beda dengan penggunaan musik sebagai alat protes, Korea Selatan juga menggunakan pemutaran musik dan propagandanya sebagai alat untuk perlawanan. Secara tujuan, pemutaran musik dan propaganda yang dilakukan oleh Korea Selatan dilakukan untuk melawan pemerintahan Korea Utara dengan menunjukkan bahwa Korea

Selatan tidak seperti apa yang selama ini dikatakan oleh pemerintahnya.

, musik juga dapat digunakan sebagai alat perdamaian. Penggunaan perdamaian dapat berbentuk seperti mempromosikan perdamaian, memperbaiki hubungan, dan hal-hal lain tanpa adanya kekerasan. Penggunaan musik sebagai alat perdamaian dapat dilihat dari konser gabungan dan konser perdamaian yang dilakukan oleh Korea Selatan.

Keempat, musik sebagai alat membangun aliansi. Aliansi atau ikatan antara dua negara atau lebih dengan tujuan politik ini dapat dilakukan oleh siapa saja. Pada contoh kasus penelitian ini, peneliti mengambil kejadian konser gabungan Korea Selatan dan Korea Utara di Pyongyang pada tahun 2018 sebagai contoh dari penggunaan musik sebagai alat membangun aliansi. Hal ini dikarenakan, dengan adanya konser tersebut kedua negara semakin beraliansi lebih kuat dengan harapan mampu membangun kebersamaan dari kedua negara.

Terakhir, penggunaan musik sebagai alat untuk menunjukkan rasa saling hormat. Penggunaan musik sebagai alat menunjukkan rasa saling hormat dapat dilihat pada kejadian konser gabungan Korea Selatan dan Korea Utara. Hal ini dapat dilihat dengan bagaimana proses pemilihan artis dan lagu yang dibawakan oleh para musisi selalu melalui diskusi kedua negara. Dengan demikian terdapat rasa saling menghargai satu sama lain yang timbul. Selain itu, dengan adanya konser ini para penonton yang hadir pada acara tersebut mampu menghargai budaya Korea Selatan dikarenakan musisi Korea Selatan juga menghargai budaya yang dimiliki oleh masyarakat dan pemerintah Korea Utara.

4.7 Analisis Musik Sebagai Soft Power

Penggunaan diplomasi selalu dikaitkan dengan *soft power*. Dengan demikian penulis juga mencoba untuk melihat apakah tindakan yang dilakukan oleh pemerintah Korea Selatan dapat dikategorikan sebagai *soft power*? Penulis menggunakan alat bantu untuk menganalisa hal tersebut dengan *soft power currencies* yang

dikemukakan oleh Alexander L. Vuving. Sebagaimana yang tertera pada kerangka konsep *soft power currencies* yang dikemukakan Vuving dibagi menjadi 3:

1. *Benignity*;
2. *Beauty*;
3. *Brilliance*.

Penggunaan *soft power currencies* dalam tulisan ini ditujukan untuk melihat tindakan *soft power* yang dilakukan oleh Korea Selatan dalam wacana reunifikasi semenanjung Korea dengan menggunakan instrumen musik sebagai sumber *soft power*-nya.

Pertama, pemutaran musik Kpop dan Propaganda. Jika ditelaah lebih lanjut kegiatan ini hanya memiliki unsur *brilliance*, yakni pengulangan yang dilakukan dengan membawa kesuksesan. Hal ini dapat dilihat bahwa kejadian 2016 dilakukan kembali setelah melihat pada pemutaran musik dan propaganda di tahun 2015 masih memiliki hasil. Untuk kedua unsur lain, *beauty* dan *benignity* tidak dapat ditemukan karena tujuan utama pemutaran musik dan propaganda ini adalah untuk melawan rezim Korea Utara.

Selanjutnya, Konser gabungan antara Korea Selatan dan Korea Utara. Unsur dari *soft power currencies* yang ada dalam kegiatan tersebut adalah:

1. *Benignity*: Unsur *benignity* dapat dilihat pada sikap Korea Selatan yang selalu berdiskusi dengan Korea Utara dalam memilih artis dan pilihan lagu. Bisa saja pemerintah Korea Selatan membawa penyanyi PSY dengan lagu Gangnam Style-nya untuk tampil menyemarakkan konser gabungan tersebut, namun hal itu tidak terjadi dikarenakan lagu-lagu yang dibawakan oleh penyanyi PSY dianggap terlalu berbeda dengan kehidupan masyarakat Korea Utara.
2. *Beauty*: Rasa senasib dan kesamaan dapat dilihat dari pilihan lagu-lagu yang dibawakan oleh para musisi, seperti contohnya lagu yang di bawakan

Seohyun SNSD, *Blue Willow Tree*. Dengan menyanyikan lagu pop asal Korea Utara tersebut Korea Selatan seakan menunjukkan bahwa mereka masih memiliki kesamaan dalam berbudaya dan menunjukkan bahwa kedua negara masih bisa bersama.

3. *Brilliance*: Konser musik di Pyongyang tahun 2018 ini memiliki unsur *brilliance* karena merujuk pada wacana konser gabungan pada tahun 2000 yang meskipun tidak berhasil terjadi dan tahun 2005 ketika Korea Selatan melakukan pertukaran budaya dan melakukan penampilan di Pyongyang terjadi suatu keberhasilan, yakni meningkatnya hubungan antara kedua negara. Sama halnya dengan konser musik pada tahun 2018, yang meningkatkan hubungan kedua negara dan harapan mengenai wacana reunifikasi.

Karena ketiga unsur *soft power currencies* ini dapat ditemukan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan konser gabungan di Pyongyang ini merupakan bagian dari *soft power* Korea Selatan terhadap Korea Utara.

Terakhir, kegiatan ketiga, yakni konser rutin tahunan yang dilaksanakan oleh Korea Selatan. Adapula analisis kegiatan tersebut dengan *soft power currencies* adalah sebagai berikut:

1. *Benignity*: Meskipun tidak mengikutsertakan Korea Utara secara langsung, Korea Selatan sering mencoba mengajak Korea Utara untuk berkolaborasi atau tampil dalam beberapa kali konser rutin tersebut. Hal ini dapat dianggap sebagai sikap yang ramah akan Korea Utara. Selain itu pula, dengan tidak memutar propaganda di dalam konser dan meminta izin mengenai polusi suara yang mungkin terjadi sudah menunjukkan adanya sifat menerima perbedaan dari kedua negara. Lagipula, tujuan utama dari konser rutin ini adalah mempromosikan perdamaian dengan harapan

masyarakat kedua negara yang mendengar konser tersebut semakin menginginkan bersatunya semenanjung Korea.

2. *Beauty*: Unsur *beauty* dalam kegiatan konser rutin adalah penempatan tanggal berlangsungnya. Biasanya konser diadakan mendekati hari lepasnya Jepang dari Korea. Sehingga konser musik tersebut seakan mengajak Korea Utara untuk menselebrasikan bersama. Selain itu, ada pula konser yang dilaksanakan untuk merayakan anniversary pertemuan Panmunjon. Konser tersebut seakan mengingatkan masyarakat Korea Selatan dan Korea Utara mengenai pertemuan tersebut. Beberapa kali juga, pemerintah Korea Selatan mencoba mengajak musisi Korea Utara untuk tampil dalam konser rutin tahunan tersebut, namun hal itu tidak terwujud. Karena hal itu dapat disimpulkan bahwa konser ini juga mencoba untuk membuat masyarakat Korea Selatan dan Korea Utara untuk merasakan hal yang sama.
3. *Brilliance*: Konser musik tahunan ini terus dilakukan setiap tahunnya sejak tahun 2011, hal ini seakan membuktikan bahwa kegiatan ini memiliki setidaknya tujuan yang berhasil dilakukan, yakni mempromosikan perdamaian dan mengajak masyarakat Korea Utara untuk mengenal lebih lanjut musik-musik yang ada di Korea Selatan. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa imigran dari Korea Utara yang melarikan diri ke Korea Selatan dikarenakan ingin bebas mendengar lagu KPop.

Dengan demikian, kegiatan konser ini dapat dinyatakan sebagai *soft power* yang dimiliki oleh Korea Selatan.

5. KESIMPULAN

Melihat dari hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Korea Selatan pada tahun

2015 hingga 2020 menggunakan 3 cara menggunakan musik sebagai alat diplomasinya. Pertama dengan pemutaran musik di DMZ sebagai alat untuk protes dan perlawanan, konser gabungan di Korea Utara sebagai alat membangun aliansi dan alat untuk perdamaian. Sama halnya dengan berbagai konser rutin yang disetujui dan diadakan oleh pemerintah Korea Selatan, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dengan tujuan mempromosikan perdamaian diantara kedua negara. Selanjutnya dengan menggunakan soft power currencies yang dikemukakan oleh Alexander L. Vuving dapat dilihat bahwa beberapa kegiatan diplomasi musik yang dilakukan oleh Korea Selatan termaksud ke dalam soft power. Kegiatan yang dimaksud merupakan konser gabungan di Korea Utara dan konser rutin yang diadakan setiap tahunnya sedangkan untuk pemutaran musik di DMZ tidak termaksud ke dalam soft power dikarenakan tujuannya yang bertentangan dengan pengertian soft power itu sendiri.

6. DAFTAR PUSTAKA

BUKU DAN JURNAL

- Ananda Pinatih, Gusti Ayu Sabdhadewi; Kumala Dewi, Putu Ratih; Suwecawangsa, Adi P.. Alasan Penggunaan K-Pop Oleh Korea Selatan Dalam Upaya Normalisasi Dengan Korea Utara. *JURNAL HUBUNGAN INTERNASIONAL*, [S.l.], v. 1, n. 2, Jan. 2020. Dipetik pada 30 Oktober 2020, dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/56124>
- Chang-II, O. (2010). The Causes of the Korean War, 1950-1953. *International Journal of Korean Studies* , 19-44.
- Cull, N. J.,. *Public Diplomacy: Lessons from the Past*. California: FIGUEROA PRES, 2009 p.17
- Demir, Mehtap. (2017). MUSIC AS A CULTURAL DIPLOMACY BETWEEN ISRAEL AND TURKEY (2008-2016). *Idil Journal of Art and Language*. 6. 1225-1240. 10.7816/idil-06-32-04.
- Nye, J. S. (2008). *Public Diplomacy and Soft Power*. The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science, 616(1), 94–109. <https://doi.org/10.1177/0002716207311699>
- Oh, I., & Lee, H.-j. (2013). K-pop in Korea: How the Pop Music Industry is Changing a Post-Developmental Society. *Cross-Currents: East Asian History and Culture Review*, 105-124.
- Sandler, S. (1999). *The Korean War: No Victor, No Vanquished*. Kentucky: The University Press of Kentucky.
- Schnabel, J. F., & Watson , R. J. (1998). *History of the Joint Chiefs of Staff The Joint Chiefs of Staff and National Policy Volume III 1950-1951*. Washington DC: Office of Joint History.
- Statler, K. C. (2012). The Sound of Musical Diplomacy. *Diplomatic History Vol. 36, No. 1*, 71-75.
- Velasco-Puffleau, Luis. (2019, Juni 5). Music, diplomacy and emotions. *Hypotheses: Music, Sound & Conflict on Music, Politics, Violence and Listening in Contemporary Societies*. Diakses pada 15 Januari 2021, dari <https://msc.hypotheses.org/1800>
- Vuving, Alexander L. *How Soft Power Works*. Associate Professor Asia-Pacific Center for Security Studies, 2009

SKRIPSI

- Rosyida, Vina. (2019). *Strategi Perdamaian di Semenanjung Korea (Upaya Korea Utara dalam Memanfaatkan Ajang Olimpiade Musim Dingin 2018)*. Dipetik pada 30 Oktober 2020, dari http://digilib.uinsby.ac.id/34494/2/Vina%20Rosyada_I02215009.pdf
- Widyasari, Lilis. (2012). *Dinamika Hubungan Korea Selatan-Korea Utara dalam Mewujudkan Reunifikasi di Semenanjung Korea Periode 2003-2008*. Dipetik pada 15 Januari 2021, dari

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24166/1/LILIS.pdf>

https://news.cgtn.com/news/7a63444d7a557a6333566d54/share_p.html

DOKUMEN PEMERINTAH

Korean War Armistice Agreement, July 27, 1953; Treaties and Other International Agreements Series #2782; General Records of the United States Government; Record Group 11; - National Archives.

WEBSITE

BBC. (2015, Agustus 20). *South Korea evacuation after shelling on western border*. Dipetik pada 12 Mei 2021, dari BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-asia-34001126>

BBC. (2016, Januari 8). *South Korea resumes propaganda broadcasts to North over tests*. Dipetik Juli 10, 2021, dari BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-asia-35249620>

BBC. (2018, April 2). *Kim Jong-un 'moved' by K-pop peace concert in Pyongyang*. BBC News. Dipetik pada 27 Oktober 2020, dari <https://www.bbc.com/news/world-asia-43616772>

BBC. (2018, April 23). *South Korea turns off loudspeaker broadcasts into North*. Dipetik Desember 13, 2020, dari BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-asia-43861161>

BBC. (2018, Mei 1). *South Korea takes down propaganda speakers at border*. Dipetik Juli 10, 2021, dari BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-asia-43958366> BBC. (2017, Agustus 11). *The K-pop concert seeking to broker Korean peace*. Dipetik Februari 12, 2021, dari BBC News: <https://www.bbc.com/news/world-asia-40859175>

CGTN. (2017, Agustus 14). *ROK holds annual 'peace concert' amid rising tensions*. Dipetik Juli 10, 2021, dari CGTN:

Greene, R. A. (2016, Januari 8). *South Korea blasts North with K-pop, propaganda after nuclear test*. CNN World. Dipetik pada 15 Januari 2021, dari <https://edition.cnn.com/2016/01/08/asia/north-korea-propaganda-music/index.html>

Herman, T. (2018, April 23). *South Korea Shuts Off Loudspeakers Playing K-Pop at the DMZ Ahead of Summit*. Dipetik Juni 21, 2021, dari Billboard: <https://www.billboard.com/articles/columns/k-town/8369828/south-korea-turns-off-propoganda-speakers-k-pop#:~:text=Since%202015%2C%20some%20of%20K,the%20New%20York%20Times%20reports.>

Hu, E. (2016, Januari 13). *Responding To Nuclear Test, S. Korea Cranks Up The K-Pop*. Dipetik Juli 10, 2021, dari NPR: <https://www.npr.org/sections/parallels/2016/01/13/462853390/responding-to-nuclear-test-s-korea-cranks-up-the-k-pop>

Ingber, S. (2018, Mei 1). *North And South Korea Dismantle Loudspeakers Blaring Propaganda On The DMZ*. Dipetik Juli 10, 2021, dari NPR: <https://www.npr.org/sections/thetwo-way/2018/05/01/607399907/north-and-south-korea-dismantle-loudspeakers-blaring-propaganda-on-the-dmz>

Iswara, A. J. (2020, November 3). *Kisah Perang: Terciptanya 2 Korea dari Medan Laga dan Gencatan Senjata Terlama*. Dipetik pada 12 Mei 2021, dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/global/read/2020/11/03/145805470/kisah-perang-terciptanya-2-korea-dari-medan-laga-dan-gencatan-senjata?page=all>

Ji, D. (2018, April 17). *Kim aware K-pop concerts could have "considerable" impact in North: ROK minister*. Dipetik Juni 25, 2021, dari NK News:

- <https://www.nknews.org/2018/04/kim-aware-k-pop-concerts-could-have-considerable-impact-in-north-rok-minister/>
- Kim, C., & Yang, H. (2018, April 1). *North Korea's Kim Jong Un, wife, watch South Korean K-pop stars perform in Pyongyang*. Dipetik Juli 10, 2021, dari Reuters: <https://www.reuters.com/article/us-northkorea-missiles-southkorea-perfor/north-koreas-kim-jong-un-wife-watch-south-korean-k-pop-stars-perform-in-pyongyang-idUSKCN1H81A5>
- Kim, H.-J. (2018, Mei 8). *2 Koreas dismantle propaganda loudspeakers at tense border*. Dipetik Juli 10, 2021, dari AP News: <https://apnews.com/article/united-nations-ap-top-news-north-korea-international-news-south-korea-0710bd31216f4b488524599d75e7f241>
- KOREA EXPOSÉ. (2018, Januari 23). *What Are North and South Korea's Propaganda Loudspeakers?* Dipetik Juli 10, 2021, dari KOREA EXPOSÉ: <https://www.koreaexpose.com/north-south-koreas-propaganda-loudspeakers/>
- Lee, S.-H. (2017, Agustus 13). *In South Korea, K-Pop Pleads for Peace*. Dipetik Juli 10, 2021, dari The New York Times: <https://www.nytimes.com/2017/08/13/arts/music/in-south-korea-k-pop-pleads-for-peace.html>
- Min-Kyung, J. (2018, Maret 18). *S. Korea to send heavyweights of K-pop to North Korea*. Dipetik Juni 17, 2021, dari The Jakarta Post: <https://www.thejakartapost.com/life/2018/03/20/s-korea-to-send-heavyweights-of-k-pop-to-north-korea.html>
- Neighbour, M. (2015, Januari 2). *Kim goes on TV to suggest talks with South Korea*. Dipetik Mei 16, 2021, dari The Scotsman: <https://www.scotsman.com/news/world/kim-goes-tv-suggest-talks-south-korea-1516719>
- Oakeley, L. (2018, April 24). *HOW K-POP BECAME A PROPAGANDA TOOL*. Dipetik Oktober 30, 2020, dari The Outline: <https://theoutline.com/post/4269/k-pop-propaganda-south-korea-north-korea-demilitarized-zone?zd=1&zi=2dydmjfe>
- Prastiwi, A. M. (2017, Agustus 13). *Korsel Gelar Konser K-Pop di Dekat Perbatasan Korut, Ada Apa?* Dipetik Juli 10, 2021, dari Liputan6: <https://www.liputan6.com/global/read/3056466/korsel-gelar-konser-k-pop-di-dekat-perbatasan-korut-ada-apa>
- Press, A. (2015, Januari 1). *North Korean leader open to summit with South*. Dipetik pada 12 Mei 2021, dari KSL.com: <https://www.ksl.com/article/32942684/north-korean-leader-open-to-summit-with-south>
- Reuters. (2018, April 1). *South Korean K-Pop Stars perform for Kim Jong Un in Pyongyang*. Dipetik Juni 25, 2021, dari The Guardian: <https://www.theguardian.com/world/2018/apr/01/south-korean-k-pop-stars-perform-for-kim-jong-un-in-pyongyang>
- Seo, Y., Levenson, E., & Mckirdy, E. (2018, April 2). *Kim Jong Un 'deeply moved' by K-Pop concert in Pyongyang*. CNN World. Dipetik pada 29 Oktober 2020, dari <https://edition.cnn.com/2018/04/01/world/kim-jong-un-concert-kpop/index.html>
- Siliezar, A. (2020, Oktober 7). *DMZ Peace Festival Held on and off-line a total success*. Dipetik Juli 10, 2021, dari masTKD: <http://mastkd.com/2020/10/dmz-peace-festival-held-on-and-off-line-a-total-success/>
- The Sydney Morning Herald. (2015, Agustus 10). *Land mine blast: South Korea threatens North with retaliation*. Dipetik pada 12 Mei 2021 dari The Sydney Morning Herald:

<https://www.smh.com.au/world/land-mine-blast-south-korea-threatens-north-with-retaliation-20150810-givjim.html>

Widyaningrum, G. L. (2020, Juli 16). *70 Tahun Berlalu, Kisah Perang Korea yang Belum Berakhir Hingga Saat Ini*. Dipetik Mei 17, 2021, dari National Geographic: <https://nationalgeographic.grid.id/read/132246688/70-tahun-berlalu-kisah-perang-korea-yang-belum-berakhir-hingga-saat-ini?page=all>